

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Mengantisipasi terjadinya titik tekan objek penelitian yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka penulis mengkaji secara lebih mendalam pada pokok bahasan secara lebih detail pada penelitian dan kajian ilmiah terdahulu, melalui studi kepustakaan dalam bentuk mencari atau mengeksplorasi data dari berbagai sumber seperti internet dan perpustakaan. Sehingga diharapkan penelitian yang penulis lakukan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori yang sudah ada. Dari penelusuran tersebut, didapatkan beberapa hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu, yaitu :

Pertama, Fifi Lutfiah, pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Hafalan Al-Qur’an dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadis Siswa MTs. Asy-Syukriyyah Cipondah Tangerang*”. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara hafalan al-Qur’an dengan prestasi belajar al-Qur’an hadis siswa MTs. Asy-Syukriyyah Cipondah Tangerang. Hal ini berdasar hasil koefisien korelasi sebesar 0,858 dengan kontribusi sebesar 73,61% terhadap prestasi belajar siswa dan 26,39% ditentukan oleh faktor lain.

Kedua, penelitian Ferri Andika Rosadi pada program studi Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur’an dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekstrakurikuler Elektronika SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh positif kemampuan menghafal al-Qur’an terhadap prestasi belajar siswa ekstrakurikuler elektronika dengan koefisien korelasi (r_{X_1Y}) sebesar 0,409, dengan sumbangan efektif sebesar 12%.

Ketiga, penelitian Mustofa Kamal pada jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No 2, tahun 2017 yang berjudul *“Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan menghafal al-Qur’an terhadap prestasi belajar siswa hal ini berdasar hasil r_{hitung} sebesar 0,681 $> r_{tabel}$.

Keempat, penelitian M. Hidayat Ginanjar pada jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06, No 11, Januari 2017 yang berjudul *“Aktivitas Menghafal Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasudi di Ma’had Huda Islami, Tamansari Bogor)”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur’an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini

berdasar hasil uji signifikansi *Product Moment*, dengan r_{hitung} lebih besar ($4,272 > 2,024$) dari t_{tabel} .

Kelima, penelitian Mahmudah pada jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. 8, No 1, September 2016 yang berjudul “*Analisis Pengaruh Hafalan Al-Qur’an terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi*”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh hafalan al-Qur’an terhadap prestasi belajar siswa di MA Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi. Hal ini berdasar hasil analisis data hafalan al-Qur’an yang diperoleh sebesar 0,756 atau 24,4% terhadap prestasi belajar, sisanya 24,4% disebabkan oleh faktor lain.

Keenam, penelitian Suherman pada jurnal Ansiru PAI Vol. 8, No 1, Juli-Desember 2017 yang berjudul “*Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan*”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan membaca al-Qur’an terhadap hasil belajar mahasiswa politeknik negeri medan. Hal ini berdasar hasil analisis regresi linier sederhana dengan hasil F_{hitung} ($106,726$) $>$ F_{tabel} ($4,06$), dan t_{hitung} ($10,331$) $>$ t_{tabel} ($2,01537$), dengan 70,1% dipengaruhi oleh faktor kemampuan hafalan al-Qur’an dan sisanya 29,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Ketuju, penelitian Afifatul Arfiah, Sri Mulyani, dan Sulistyو Saputro pada Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 5, No. 1, tahun 2016 yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*

Dilengkapi dengan Kompedium Al-Qur'an terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pembelajaran problem based learning (PBL) dilengkapi dengan kompedium Al-Qur'an terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Hal ini berdasar hasil uji Manova dengan bantuan SPSS versi 22.

Kedelapan, penelitian Dyah Pujiastuti, Endang Susilowati, dan Haryono pada Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 2, No 3, tahun 2013 yang berjudul "*Penerapan Metode Proyek yang Dilengkapi dengan Kompedium Al-Qur'an untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Materi Ikatan Kimia Siswa Kelas X di SMA IT Nur Hidayah Tahun Ajaran 2012/2013*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode proyek yang dilengkapi dengan kompedium al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar materi ikatan kimia siswa kelas X di SMA IT Nur Hidayah tahun ajaran 20122013.

Kesembilan, penelitian Nazia Nawaz dan Syeda Farhana Jahangir pada Jurnal American research institute for policy development, 2015 yang berjudul "*Effect of Memorizing Qur'an by Heart (Hifz) on Later Academic Achievement*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh prestasi akademik sebelum menghafal al-Qur'an (5,58) dan sesudah menghafal al-Qur'an (8,17).

Kesepuluh, skripsi Lailatul Badriyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya tahun 2016, dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap keberhasilan Belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih di SMP Khadijah Semarang*”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap keberhasilan belajar siswa pada bidang Fiqih di SMP Khadijah Semarang. Hal ini berdasar pada $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $90,01 > 3,95$ dengan signifikansi $(0,005) < \alpha (0,05)$.

Kesebelas, skripsi Mohammad Bahar Fil Amrulloh pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang*”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas melaksanakan shalat dhuha terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini berdasar hasil analisis regresi linier sederhana yaitu $F_{hitung} (10,072) > F_{tabel} (3,96)$ dengan signifikansi $< 0,05$.

Keduabelas, penelitian Dedek Nursiti Khodijah, Ali Imran Sinaga, dan Indra Jaya pada jurnal Edu Riligia, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2017 yang berjudul “*Peran Salat Duha Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII SMP An-Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa shalat dhuha berperan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII SMP An-Nadwa

Islamic Centre Binjai tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini berdasar pada hasil : Pertama, proses pembelajaran semakin baik, seiring dengan meningkatnya intensitas pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan. Kedua, hasil belajar siswa setelah diadakannya ulangan harian terlihat jelas bahwa siswa yang melaksanakan shalat dhuha memiliki nilai diatas KKM yakni 75. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang rajin dalam melaksanakan shalat dhuha dengan yang tidak, terutama dalam motivasi belajar dan perilaku mereka di sekolah.

Ketigabelas , penelitian Nuryandi Wahyono dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No 2, tahun 2017 yang berjudul “*Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Hal ini berdasar hasil analisis menggunakan rumus korelasi product moment, dengan r_{hitung} sebedar 0,140.

Kempatbelas, penelitian M. Ihfadh Hafidulloh dan Siti Fatonah pada Jurnal Keperawatan, Vol. 11, No. 2, Oktober 2015 yang berjudul “*Hubungan Shalat Dhuha dengan Kesehatan Mental Siswa Madrasah Tsanawiyah*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan shalat dhuha dengan kesehatan mental siswa madrasah tsanawiyah. Hal ini berdasar pada uji statistik dengan $p\text{-Value} = 0,000$ ($p\text{-Value} < 0,05$), dengan nilai OR = 5,875.

Letak perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini menggabungkan dua variabel bebas yaitu variabel hafalan al-Qur'an dan variabel shalat dhuha, dan satu variabel terikat yaitu mengenai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

B. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan uraian ringkas mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai hafalan al-Qur'an, shalat dhuha, pendidikan agama islam dan prestasi belajar.

1. Hafalan al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Kata "Tahfidz" berasal dari bahasa arab — حَفْظٌ — يُحَفِّظُ

تَحْفِيزًا yang memiliki arti memelihara, menjaga, dan menghafal.

Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) memiliki arti lawan dari lupa, yakni sedikit lupa dan selalu ingat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal "telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat" (Nawabuddin, 2005:26).

Tahfidz merupakan bentuk masdar dari Haffadza yang memiliki arti penghafalan dan memiliki makna proses menghafal. Orang yang menghafal al-Qur'an biasa disebut dengan hafidz/huffadz atau hamil/hamalah al-Qur'an.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Imam as-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan mengatakan bahwa “ketahuilah, sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu hukumnya adalah fardhu kifayah bagi umat”. (343:1)

Para ulama juga sepakat bahwa hukum dari menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila ada anggota masyarakat yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip dari fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab yang lain terdahulu.

Zaman moderen sekarang ini sudah banyak CD yang dapat menyimpan teks al-Qur'an, bahkan sudah ditashhihkan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten. Namun, hal tersebut belumlah cukup untuk menjamin dan menjaga kemurnian serta keaslian dari al-Qur'an, karena tidak ada yang bisa menjamin ketika alat-alat canggih tersebut mengalami kerusakan. Sehingga

sangat diperlukan para penghafal dan para ahli al-Qur'an untuk mengetahui kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan al-Qur'an.

Hukum menghafal sebagian surah al-Qur'an seperti surah al-Fatihah atau yang lainnya adalah fardhu'ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca surah al-Fatihah, seperti sabda Rasulullah SAW :

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya : “ tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan al-Qur'an (al-Fatihah)”.

c. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Para ulama menyebutkan berbagai manfaat menghafal al-Qur'an (Sa'dulloh, 2008:21), diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kemenangan di dunia dan akhirat, apabila disertai dengan amal saleh.
- 2) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- 3) Memiliki bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan al-Qur'an. Disamping itu, menghafal al-Qur'an dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi dari pada

teman-teman mereka yang tidak hafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.

- 4) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
- 5) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi'i (alami).
- 6) Seorang menghafal al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otak agar hafalan al-Qur'an nya tidak lupa.

d. Niat Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang akan menghafal al-Qur'an, hal pertama yang harus diperhatikan adalah niat hanya mengharap ridho dari Allah SWT, dan tidak diperbolehkan seseorang yang akan menghafal al-Qur'an mempunyai niat mencari popularitas (sarana mencari nafkah) serta mencari imbalan duniawi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya : “ padahal mereka yang diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (Al-Bayyinah:5)

Rasullulah SAW bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى (رواه

بخارى)

Artinya : “ amal-amal manusia itu ditentukan oleh niatnya, dan masing-masing orang sesungguhnya akan mendapatkan sesuai dengan niatnya.” (HR. Bukhori)

e. Syarat-syarat dan Etika menghafal al-Qur'an

1) Syarat-syarat menghafal al-Qur'an :

- a) Mampu mengosongkan pikiran dari permasalahan.
- b) Niat ikhlas hanya karena Allah dan untuk Allah.
- c) Memiliki keteguhan dan kesabaran.
- d) Istiqomah.
- e) Jauh dari sifat maksiat dan sifat tercela, diantaranya yaitu :
khianat, bakhil, pemarah, memencilkan diri dari pergaulan, membicarakan aib orang lain, makan terlalu banyak, dan lain sebagainya.
- f) Ijin dari orang tua/wali.
- g) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

2) Etika-etika penghafal al-Qur'an yaitu :

- a) Harus bertingkah laku terpuji dan mulia.
- b) Khusyu' dan sakinah.
- c) Memperbanyak shalat malam dan shalat sunnah lainnya.

- d) Memperbanyak membaca al-Qur'an dimalam hari, meskipun sudah menghafal, jangan tinggalkan membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf.
 - e) Sebisa mungkin menghindari maksiat dan perbuatan dosa lainnya.
 - f) Perbanyak do'a dan meminta pertolongan kepada Allah dalam menjaga dirinya dan hafalannya.
 - g) Menjauhi musik dan menirukan nyanyian-nyanyian yang bisa membuat kita lupa dengan hafalan al-Qur'an.
- f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an, meskipun begitu apapun metode yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat *mushaf* sedikitpun.

Menurut H. Sa'dallulah, SQ., dalam bukunya yang berjudul “9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an”, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu :

1) Bin-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses menghafal dengan metode Bin-Nadzar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar

lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nadzar* ini diharapkan calon hafidzh juga mempelajari makna dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

2) Tahfiz

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin nazar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau bahkan mungkin sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah beberapa baris, beberapa ayat atau beberapa kalimat telah dihafal dengan baik, maka ditambah dengan kalimat selanjutnya.

3) Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafiz* al-Qur'an, telah mantap agama dan hafalannya dan dikenal mampu menjaga dirinya. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil seorang calon *hafiz*.

4) Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau *menyima'kan* hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah *disima'kan* kepada guru. Takrir dimasukkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, takrir juga dilakukan

sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

5) Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan program ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja seorang penghafal lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha seperti halnya shalat tahajud merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dikarenakan didalam shalat dhuha ini memiliki banyak sekali keutamaan dan *fadhilahnya*.

Shalat dhuha di dalam al-Qur'an surah Adh-Dhuha dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan janjinya (Alfidaus, 2003:33).

Hal ini seperti dalam firman-Nya :

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ
وَمَا قَلَىٰ (٣) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤) وَلَسَوْفَ
يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥)

Artinya : “Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.” (QS. Adh-Dhuha 93:1-5)

Kata “adh-dhuha” memiliki arti “waktu matahari mulai naik”, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari saat matahari telah terbit dan mulai meninggi yaitu minimal satu tembok atau sepenggalah sampai menjelang waktu dhuhur kurang lebih antara jam 07.00-11.00 WIB (El-Sutha, 2013:65). Shalat dhuha sesungguhnya sangat memudahkan kita untuk merencanakan segalanya baik belajar, disiplin, produktif, beraktivitas, menghasilkan sesuatu dan sukses.

b. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Bilangan rakaat shalat dhuha paling sedikit dilaksanakan 2 raka'at dan paling banyak 12 raka'at dengan setiap 2 raka'at salam. Sehingga, dalam bilangan raka'at shalat dhuha tidak terdapat ketentuan yang pasti. Namun, dalam bilangan raka'atnya lebih utama dilaksanakan minimal 4 raka'at dan maksimal 12 raka'at. Seperti yang dilakukan Rasulullah SAW berdasarkan riwayat Aisyah, Ummi' Hani' dan Anas bin Malik, Rasulullah SAW kadang-kadang melaksanakan shalat dhuha sebanyak 4 raka'at, 6 raka'at, dan 12 raka'at.

c. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha sama dengan tata cara shalat fardu, yakni dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, hanya berbeda dalam hal niat dan waktu shalat yang dimulai ketika matahari sepenggalah naik. Adapun syarat-syarat wajib dan syarat-syarat sunnah shalat dhuha sama dengan syarat-syarat wajib dan sunnah shalat fardu. Shalat dhuha dilakukan dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Jadi, ketika seseorang melaksanakan shalat dhuha lebih dari dua rakaat, seorang tersebut tidak melaksanakannya sekaligus sebanyak empat, enam, atau delapan rakaat dengan satu kali salam, melainkan tetap dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu : dua salam jika empat rakaat, tiga salam jika enam rakaat, dan empat salam jika delapan rakaat. (tentu saja jumlah rakaat Shalat Dhuha dilakukan dalam bilangan genap karena jumlah rakaat dalam bilangan ganjil hanya ada dalam shalat witr) (Alim, 2008: 37-38).

Pelaksanaan shalat dhuha selalu diawali dengan niat, adapun niat dari shalat dhuha (Alim, 2008:38) adalah

أُصَلِّي سُنَّةَ اضْحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya berniat melaksanakan shalat sunnah dhuha, dua raka’at semata-mata karena Allah Ta’ala”.

Kemudian dalam pelaksanaan shalat dhuha dalam raka'at pertama setelah membaca surat Al-Fatihah, disunnahkan untuk membaca surat Asy-Syams. Pada raka'at kedua setelah membaca surat Al-Fatihah, disunnahkan untuk membaca surat Adh-Dhuha. Hal tersebut sebagaimana diterangkan dalam hadist Nabi SAW dalam riwayat Ibnu Lutai'ah yang bersumber dari Uqbah bin Amir, yaitu :

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ

نُصَلِّيَ رَكَعَتَيْ الضُّحَى بِسُورَتَيْهِمَا بِالشَّمْسِ

وَضُحَاهَا وَالضُّحَى (رواه البيهقي)

Artinya : “ Dari Uqbah bin Amir, ia berkata, “Rasullah SAW telah memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua raka'at dengan membaca surat As-Syams dan Adh-Dhuha pada masing-masing raka'at dari keduanya”. (HR. Bukhari)

Selanjutnya, mengenai pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah. Dalam pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah, terdapat beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi SAW dan sebagian sahabat melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, diantaranya yaitu :

Pertama, hadits dari Anas bin Malik radhiyallahu'anh, beliau bercerita : “Ada seorang laki-laki dari Anshar berkata (kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam) : “ Saya tidak bisa shalat bersama anda.” Dalam lanjutan hadist dinyatakan, bahwa :

“ Kemudian beliau membuat makanan untuk Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengundang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam agar datang ke rumahnya. Dihamparkan tikar dan beliau memerciki bagian ujung-ujungnya dengan air, kemudian shalat dua raka’at diatas tikar tersebut.” Ada seseorang dari keluarga Al-Jarud bertanya kepada Anas : “Apakah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan shalat dhuha?” jawab Anas : “Saya belum pernah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan dhuha kecuali hari itu.” (H.R. Shahih al-Bukhari)

Hadist ini dibawakan oleh Al-Bukhari dalam bab: “ Apakah Imam shalat bersama orang yang tidak bisa berjamaah.” Karena zhahir (teks) hadits menunjukkan bahwa beliau mengerjakan berjamaah dengan orang Anshar tersebut. Al-Hafizh Al-‘Aini menyatakan beberapa pelajaran mengerjakan shalat dhuha sunnah secara berjamaah (Al-Muwatha’, Juz 1:154).

Kedua, riwayat dari Ubaidillah bin Abdillah bin Uthbah, beliau mengatakan :

“Aku masuk menemui Umar di waktu matahari sedang terik, ternyata aku melihat beliau sedang shalat sunnah, lalu aku berdiri dibelakangnya dan beliau menarikku sampai aku sejajar dengan pundaknya disebelah kanan. Ketika datang Yarfah’ (pelayan Umar) aku mundur dan membuat shaf di belakang Umar radhiyallahu ‘anhu.” (HR. Malik dalam Al-Muwatha’)

Hadist ini dimasukkan Imam Malik dalam bab shalat dhuha, dikarenakan yang dimaksud waktu matahari sedang terik dalam hadist diatas, dipahami sebagai waktu dhuha. Oleh sebab, Ibnu Habib menyatakan bolehnya seseorang melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah.

d. Hukum Shalat Dhuha

Hukum pelaksanaan shalat dhuha adalah sunnah muakkad dan boleh untuk dirutinkan. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam dalil keutamaan pelaksanaan shalat dhuha (Alim, 2009: 25).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mewasiatkan kepada Abu Hurairah untuk melaksanakan shalat dhuha, dan wasiat tersebut juga berlaku kepada seluruh umat.

Abu Hurairah mengatakan :

“ Dari Abu Hurairah, ia berkata, “kekasihku (Rasullulah) telah mewariskan kepadaku tentang tiga hal, yang ketiga hal itu tidak akan aku tinggalkan sampai aku mati. Ketiga hal itu adalah puasa tiga hari dalam setiap bulan, shalat dhuha dan (beranjak) tidur setelah shalat witr”. (H.R. Bukhari)

Asy Syaikani mengatakan, “Hadits-hadits yang menjelaskan dianjurkannya shalat dhuha amatlah banyak dan tidak mungkin mecacati satu dan lainnya.” Sedangkan dalil bahwa shalat dhuha boleh dirutinkan adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dari ‘Aisyah, yang mengatakan bahwa :

“ Amalan yang paling dicintai Allah Ta’ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.” ‘Aisyah pun ketika melakukan suatu amalan selalu berkeinginan keras untuk merutinkannya.

Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa hukum pelaksanaan shalat dhuha adalah sunnah muakkad yang dapat selalu dikerjakan (rutin).

e. Hikmah dan Manfaat Shalat Dhuha

Rasullah SAW mensunnahkan (menganjurkan) segala sesuatu pastilah mempunyai manfaat dan keutamaan bagi umatnya, demikian pula dengan shalat dhuha, sesungguhnya ia mempunyai dua kekuatan yang menggabungkan kuantitas dengan kualitas pahala (Abu Ayyas, :20017:47). Serta terdapat hikmah dan

keutamaan yang besar, bagi mereka yang mau mengerjakannya , diantaranya yaitu :

1. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, ia akan dicukupi kebutuhannya (belajar, rezeki dan lain-lain).

Shalat dhuha mampu menstimulasi bagian otak agar bekerja dan berfungsi dengan baik, terutama pada kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. Apabila suatu aktivitas atau pekerjaan dilakukan dengan penuh stamina dan penuh konsentrasi, apalagi dibarengi dengan do'a kepada Allah, melalui shalat dhuha maka pekerjaan tersebut pasti akan membawa hasil yang baik (El-Sutha, 2013:70). Tidak ada yang mengetahui betapa besarnya nikmat ini, kecuali orang yang telah kehilangan nikmat tersebut. (Ar-Risalah, 2009:54)

Oleh sebab itu Rasulullah menegaskan bahwa siapapun yang rajin mengerjakan shalat dhuha dalam mengawali harinya, maka niscaya kebutuhannya pada hari itu akan dicukupkan oleh Allah SWT. Seperti dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amar As-Sahmi yang bersumber dari Abu Darda', disebutkan bahwa :

“Dari Abu Darda' bahwa Rasulullah telah bersabda, barang siapa yang mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua raka'at. Maka ia tidak akan ditulis oleh Allah kedalam kelompok orang-orang yang lalai. Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak empat raka'at, niscaya ia akan ditulis oleh Allah SAW termasuk dalam kelompok-kelompok orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Dan barang siapa yang mengerjakan shalat

dhuha sebanyak enam rakaat, niscaya kepada hari itu akan dicukupi oleh Allah.” (H.R. Al-Baihaqi)

2. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha dosa-dosanya akan ampuni oleh Allah, meskipun dosa-dosanya sebanyak buih di lautan

Shalat dhuha merupakan amalan sunnah yang dapat menjadi sarana penghapus dosa, dikarenakan dengan melaksanakan shalat dhuha maka dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah, meskipun dosa-dosa tersebut sebanyak atau bahkan lebih dari buih dilautan (Hasan, 2009:102). Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Aisyah, yaitu :

“Dari Abu Hurairah, bahwa nabi telah bersabda barang siapa yang senantiasa memelihara (melaksanakan) shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah, meskipun dosa-dosanya itu lebih banyak dari buih di lautan.” (H.R. Al-Kussy)

3. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, akan dibangun rumah dan istana di surga.

Sesungguhnya orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, di dunia hidupnya akan penuh barakah dan kemuliaan, sedangkan diakhirat kelak Allah SWT akan memasukkannya ke surga, dan juga Allah membangun untuknya rumah bahkan gedung mewah (istana) di surga nanti sebagai bentuk permuliaan Allah padanya (Hasan, 2009:102). Yarwi bin Malik bin Anas bin Malik meriwayatkan sebuah hadits Nabi, bahwa:

“Dari Yarwi bin Malik ia berkata, “ Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang mengerjakan shalat dhuha sebanyak

12 raka'at maka akan di bangunkan untuknya sebuah rumah disurga". (H.R. Ath-Thabrani)

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, yaitu :

“Dari Anas bin Malik, ia berkata “ Saya telah mendengarkan Rasulullah SAW bersabda, barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 raka'at, niscaya Allah akan membangunkan untuknya sebuah gedung mewah (istana) di surga kelak.”

4. Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, ia akan masuk surga lewat pintu “ Adh-Dhuha”

Adh-Dhuha merupakan sebuah pintu di surga, yang dimana pintu tersebut hanya boleh dilewati oleh orang-orang yang rajin dan istiqomah dalam melaksanakan shalat dhuha, malaikat penjaga pintu tersebut akan memanggil-manggil orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha untuk masuk surga melalui “pintu khusus” tersebut (Hasan, 2009:81). Seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits, yaitu:

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW yang telah bersabda, : “sesungguhnya di surga nanti ada satu pintu yang dinamakan “pintu Adh-Dhuha”. Ketika hari kiamat telah terjadi, maka akan ada orang penyeru yang senantiasa memanggil-manggil, di manakah orang-orang yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha? : Inilah pintu kalin! Maka masuklah kalian ke surga melalui pintu ini dengan rahmat Allah.”

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus

mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) yang berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (HabluminAllah), sesama manusia (Habluminannas), dirinya sendiri dan alam sekitar (Baharuddin, 2010:196).

Secara alamiah Pendidikan Agama Islam dapat diartikan manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung diatas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai “Sunnatullah” (Baharuddin, 2010:197).

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW yang tercantum dalam al-Qur'an (sumber kebenaran) dan al-Hadits (landasan Pendidikan Agama Islam). Sedangkan, tujuan dari Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Muhaimin, 2005:2-3).

Pertama, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang

telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama Islam, sehingga mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits.

Kedua, tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP, SMA, dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Sebelum membahas mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan membahas mengenai apa yang dimaksud dengan belajar. Pengertian belajar secara umum diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.

Menurut Purwanto (2003:85) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan", menjelaskan bahwa belajar merupakan tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis,

seperti perubahan dalam pengertian pemecahan suatu masalah atau berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu, baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut kamus besar bahasa indonesia (2001:285) merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukannya evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar haruslah bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Pengertian prestasi belajar menurut pendapat para ahli antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, meskipun begitu, dengan

perbedaan pendapat tersebut kita dapat menemukan satu titik persamaan sehubungan dengan prestasi belajar.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001:290) prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Nasrun Harahap (2013:45) prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan mengenai perkembangan dan kemajuan murid yang berkenan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan dalam bentuk nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, diusahakan dengan menyenangkan hati, yang memperoleh jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu: pertama, faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar siswa (faktor ekstern) (Slameto, 2013:54-56).

1) Faktir Intern

a) Faktor Biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, yaitu pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat, kondisi fisik ini meliputi keadaan otak, panca indra (mata dan telinga), dan anggota tubuh.

Kedua, yaitu kondisi kesehatan fisik, kesehatan fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan fisik yaitu makan dan minum yang teratur, olahraga serta tidur yang cukup.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar disini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar, yang meliputi : intelegensi, kemauan, dan bakat.

Pertama, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan, kemauan disini merupakan faktor penentu utama keberhasilan seseorang. Ketiga, bakat, dalam hal ini bakat bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu

bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Misalnya: kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitoring kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi, dalam hal ini anak bukan saja tidak mau belajar melainkan anak juga cenderung akan berperilaku menyimpang.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal pertama yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, dengan lingkungan sekolah yang baik maka siswa akan lebih terdorong untuk lebih giat belajar. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran,

hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak, dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana ia berada, sehingga kepribadian anak akan terbentuk. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak diantaranya, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, pengajian remaja, bimbingan tes, dan lain sebagainya.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan faktor psikologis (Sa'dulloh, 2008:154), dimana faktor psikologis dalam menghafal al-Qur'an disini adalah minat. Sehingga, faktor psikologis ini sangat berpengaruh terhadap intensitas belajar al-Qur'an, dan dalam proses menghafal al-Qur'an seseorang harus mempunyai minat yang kuat agar dalam proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan, kesehatan yang diperlukan seseorang dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah saja,

namun juga dari segi kesehatan psikologisnya. Oleh karena itu, apabila seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an dan secara psikologis terganggu akan mengakibatkan banyak ayat yang akan sulit dihafalkan, karena dalam proses menghafal al-Qur'an seseorang sangat membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang belajar menghafal al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dengan baik dan benar, maka harus mempunyai faktor psikologis yaitu minat, dan harus memiliki kesehatan psikologis yang baik. Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam proses belajar guna mencapai prestasi belajar yang baik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga apabila seseorang terbiasa menghafal al-Qur'an dengan cara baik dan benar, akan berakibat seseorang tersebut dapat dengan mudah berprestasi dikelas.

2. Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Tujuan dilaksanakannya shalat dhuha adalah di samping sebagai ibadah shalat sunnah juga bertujuan untuk mempersiapkan mental siswa guna menghadapi segala tantangan dan rintangan yang mungkin datang menghadang dalam proses belajar siswa, mengingat shalat dhuha dilaksanakan sebelum

proses belajar dimulai. Saat melaksanakan shalat dhuha, siswa memohon kepada Allah SWT agar segala aktivitas yang dilakukan memberikan nilai manfaat serta mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu di sekolah. Do'a yang dipanjatkan inilah yang mampu memberikan kekuatan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi proses belajar yang sedang dijalani (Alim, 2008:14).

Shalat dhuha juga mampu memberikan pengaruh bagi kecerdasan intelektual siswa, hal ini karena shalat dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan hati yang tenang, serta dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang dan menjadi keberhasilan (Syafi'ie, 2009:150). Selain itu, shalat dhuha juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional, terutama berkaitan dengan dimensi memotivasi diri (Mahfani, 2008:221). Dalam hidupnya, manusia sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sulit, akibatnya stress dan mudah berkeluh kesah dalam menghadapinya. Namun, dengan membiasakan diri shalat dhuha, seseorang tersebut akan mampu menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa, hal tersebut karena adanya motivasi dalam diri untuk mencari jalan keluar atas masalahnya. Bagi siswa khususnya, akan tumbuh keinginan yang tinggi untuk mengatasi persoalan-persoalan di sekolah agar membiasakan diri

mencapai kesuksesan dalam memperoleh prestasi dikelas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori penelitian sebagaimana diuraikan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hafalan al-Qur'an dapat mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VB SD IT Tunas Mulia Wonosari Gunungkidul.
2. Shalat dhuha dapat mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VB SD IT Tunas Mulia Wonosari Gunungkidul.
3. Hafalan al-Qur'an dan shalat dhuha dapat mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VB SD IT Tunas Mulia Wonosari Gunungkidul.